



---

**QUALITY**  
**JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION**  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/index>  
P-ISSN 2355-0333; E-ISSN 2502-8324  
Vol. 12 No. 01 Tahun 2024 | 103 - 116  
10.21043/quality.v12i1.20719

---

## Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Membangun Moral Bangsa di Era Disrupsi

Rofita Rahayu

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[rofitarahayu@upi.edu](mailto:rofitarahayu@upi.edu)

Tatang Mukhtar

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[tatangmuhtar@upi.edu](mailto:tatangmuhtar@upi.edu)

### *Abstract*

*The Urgency of Family Education in Building National Morals in the Era of Disruption.* This study aims to explore the scope of family education which is the main thing in the moral formation of the nation's children in the era of disruption. In this technological age, the nature of family education has faded, so that family education that should be used as education first and foremost has shifted to an education that is not too important. Moral education for children can change the child's behaviour, so that when the child grows up, he can be more responsible and respect fellow humans and able to face the world. Therefore, researchers made a study that will discuss the urgency of family education in building the nation's morals in an era of disruption. This research uses a research method, namely qualitative research with literature studies (library research). The results of the study found that education in the family became the basis of an education and for further education. The role of parents is a factor that cannot be separated from family education. Parents have a role in their family education, namely nurturing children, guiding, forming good morals, and setting a good example for their children.

**Keywords:** *the Era of Disruption; Family Education; Moral Education.*

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendalami ruang lingkup pendidikan keluarga yang merupakan hal utama dalam pembentukan moral anak bangsa di era disrupsi. Pada zaman teknologi ini hakikat pendidikan keluarga telah memudar, sehingga pendidikan keluarga yang semestinya dijadikan pendidikan pertama dan utama telah bergeser menjadi sebuah pendidikan yang tidak terlalu penting. Pendidikan moral bagi anak dapat mengubah perilaku anak tersebut, sehingga ketika anak sudah dewasa bisa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama manusia dan mampu menghadapi dunia. Sebab itu, peneliti membuat sebuah penelitian yang akan membahas urgensi pendidikan keluarga dalam membangun moral bangsa di era disrupsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan studi literatur (*library research*). Hasil penelitian menemukan simpulan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi dasar dari sebuah pendidikan dan untuk pendidikan selanjutnya. Peran orang tua menjadi faktor yang tidak terlepas dari pendidikan keluarga. Orang tua memiliki peran dalam pendidikan keluarganya yaitu mengasuh anak, membimbing, membentuk moral yang baik, serta memberi teladan baik bagi anaknya.

**Kata kunci:** Era Disrupsi; Pendidikan Keluarga; Pendidikan Moral.

#### A. Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah mewujudkan bangsa yang maju secara menyeluruh tanpa membedakan agama, suku, budaya, kebiasaan, status ekonomi, sosial yang mendasar pada nilai-nilai kemerdekaan asasi. Dasar pendidikan Barat yang bersifat *regering, tuchu, order* (perintah, hukuman dan ketertiban) tidak lagi cocok dalam pendidikan di Indonesia untuk mendidik generasi muda Indonesia. Dengan konsep pendidikan yang seperti di atas akan menciptakan karakter pendidikan seperti adanya praktik perundungan atas kehidupan lahir dan batin anak-anak. Akibatnya, anak-anak sedikit demi sedikit akan rusak budi pekertinya disebabkan selalu hidup di bawah paksaan atau tekanan.

Pendidikan diharapkan mampu membangun pengetahuan, keterampilan, karakter dan memperluas wawasan yang dibutuhkan guna mewujudkan keadilan sosial, perdamaian dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Pendidikan juga diharapkan mampu membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia, seperti dalam sistem nilai moral, pengetahuan dan perilaku antar sesama (Yudi, 2020). Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya dilakukan untuk mengembangkan

pribadi baik saja, melainkan mewujudkan masyarakat yang baik pula” (VF Mursyadad, 2022). Kemudian ada sebuah pendapat dari Tilaar yang menyatakan bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang berbudaya (H.A.R Tilaar, 2012:149). Pada abad ke 21 ini, kemajuan teknologi informasi semakin mempermudah dan mempercepat hubungan/koneksi seseorang disuatu negara dengan seseorang di negara lainnya. Teknologi juga bisa dijadikan sebagai media yang mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan di era digital dan masa pandemi (Hanafiah, 2022).

Keluarga semestinya mampu mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang baik dengan memberikan pendidikan sikap atau kepribadian sehingga generasi muda memiliki moral yang terarah. Apabila moral generasi muda tidak dibentuk dan diarahkan kepada hal baik maka akan menjadi suatu bencana bagi orang tua, gangguan bagi masyarakat dan berdampak juga pada manusia secara keseluruhan (Muhammad Ali, 2004:199). Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangat penting guna membentuk moral anak bangsa. Dengan kata lain, pendidikan moral dalam keluarga sangat diperlukan sebagai kontrol pada kondisi sosial dan aktualisasi diri (Wren, 2008:11). Perkembangan moral pada anak merupakan hal yang penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak guna menghadapi kedewasaan (Monk, dkk: 2006). Pendidikan moral akan sangat berguna bagi anak-anak dalam mengembangkan dirinya dan kemampuan bergaul dengan masyarakat. Hal tersebut diperkuat bahwa moral merupakan bekal dalam mengembangkan diri seseorang (Setia Paulina, 2016).

Menurut Cheppy dalam Setia Paulina (2016) berpendapat bahwa karena minimnya pendidikan moral di Indonesia berdampak pada kemajuan bangsa Indonesia, salah satunya karena adanya kecenderungan masyarakat yang mulai memisahkan antara agama dengan aktivitas hidup sehari-hari (Setia Paulina, 2016). Oleh karena itu pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi mentransfer juga nilai-nilai moral secara universal agar anak-anak atau generasi muda dapat menghargai kehidupan orang lain terlihat pada tingkah laku dan aktualisasi diri anak mulai dari sekolah dasar hingga dewasa sebagai warga negara yang *good citizen* (Kusrahmadi, 2007: 124).

## B. Pembahasan

### 1. *Research Method*

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi literatur (*library research*). Menurut M. Nazir menyatakan bahwa studi literatur/pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah dari buku-

buku, artikel ilmiah, laporan ilmiah, ensiklopedia, literatur, koran, majalah dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini (Sukri, 2016). Selanjutnya Zed dalam Sukri menambahkan bahwa yang disebut dengan riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat hal penting, menganalisis dan menelaah tulisan-tulisan atau pustaka yang relevan/berkaitan dengan penelitian tersebut.

Studi literatur/pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah serta melakukan penelusuran mengenai pendidikan keluarga sebagai dasar pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Peneliti menggunakan teknik membaca serta menganalisis berbagai tulisan Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan pendidikan, kebudayaan, maupun bidang politik. Selanjutnya menurut Natsir dalam Sukri menyebutkan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk pernyataan tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati atau teliti tersebut lebih mudah dipahami (Sukri, 2006).

## **2. Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter anak. Pendidikan keluarga merupakan proses transformasi perilaku dan sikap pada kelompok terkecil masyarakat. Hal tersebut karena keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara alam keluarga merupakan suatu tempat pendidikan yang paling sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya. Dalam lingkungan keluarga seseorang mampu menerima semua kebiasaan kebiasaan mengenai hidup beragama, bermasyarakat, ilmu pengetahuan dan kesenian sekalipun. Karena lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan utama dan pertama maka dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam segi karakter, budi pekerti maupun cara berpikirnya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan keluarga sangat berkaitan erat dengan peran orang tua. Oleh karenanya orang tua memiliki peran dalam hal mengasuh, membimbing, dan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam pendidikan keluarga memiliki tiga bentuk pendidikan, yakni pertama orang tua berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (memberikan contoh). Kedua, dalam keluarga anak saling mendidik. Jadi jika sebuah keluarga itu besar maka proses pendidikan semakin besar, dan sebaliknya. Ketiga, dalam keluarga anak-anak memiliki kesempatan mendidik dirinya sendiri, dalam arti jika pengaruh orang tua terhadap perilaku anak positif, maka berdampak positif pula

bagi anak demikian pula ketika yang dilakukan orang tua negatif akan berdampak negatif juga (Temel, 2001; Oktay, 1999).

Keluarga memiliki peran yang menentukan dalam membentuk kepribadian anak interaksi paling intens dengan keluarga pada usia anak-anak (Tatli et al, 2012:101). Dalam pedagogik menyatakan bahwa pendidikan individu terdapat pada keluarga, sedangkan pendidikan sosial berada pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah sebaik-baiknya tempat untuk melakukan pendidikan pribadi anak baik dari segi pembentukan karakter, pengetahuan awal, budi pekerti yang kemudian akan dikembangkan anak dalam lingkungan di luar keluarga. Jika keluarga memberikan pendidikan yang maksimal, seorang anak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sejatinya pribadi seorang anak akan tumbuh dan menjadi karakter baik ketika dalam keluarga (peran orang tua) membantu atau memberikan pendidikan pertama dengan saling berinteraksi, memberikan arahan, selalu ada kehangatan sosok orang tua yang bijaksana di dalam rumah tersebut.

Menurut M. Yusuf pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, pengetahuan agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma-norma sosial serta pandangan hidup yang diperlukan anak agar dapat berperan dalam keluarga maupun di masyarakat (Fuad Ihsan, 2008). Dalam keluarga, keterlibatan orang tua sangatlah penting kedudukannya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sekaligus orang tua sebagai contoh bagi anak dalam melakukan hal apapun. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan memegang peran penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat, itu dikarenakan orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik mempunyai hubungan darah, hal ini membuat pendidik dan terdidik memiliki hubungan yang sangat erat. Berikut beberapa fungsi pendidikan keluarga, yakni:

- a) Pengalaman pertama.
- b) Kehidupan akhlak dan moral anak tumbuh dan berkembang.
- c) Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku menjadi sarana membentuk manusia susila
- d) Tumbuhnya sikap tolong menolong, damai, tenggang rasa dan sejahtera.
- e) Berperan dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama.
- f) Keluarga menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan rasa inisiatif, kreativitas, keterampilan, emosi, tanggung jawab, kehendak, dan kegiatan lainnya dalam keluarga. (Basidin M, 2014).

Pendidikan keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan paling utama sehingga kedua orang tua lah yang memiliki kewajiban pertama untuk mendidik anak menjadi manusia yang baik dalam keluarga, agama, dan masyarakat nanti. Anak akan terbentuk kepribadiannya ketika dalam keluarga. Seorang anak akan mengikuti semua hal yang ia dapatkan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membina anak secara terus menerus dikembangkan dan disesuaikan dengan zaman.

### 3. Teori Moral

Pada kamus umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa moral adalah penentu baik dan buruknya suatu perbuatan dan kelakuan. Moral merupakan suatu aturan atau tata cara hidup manusia yang bersifat normatif (mengikat/mengatur) yang perlu ditanamkan dan dibiasakan secara sengaja, baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, atau lingkungan masyarakat (Retno D, 2013).

Sistem pendidikan Nasional masih menitikberatkan pada penguasaan kognitif saja, sedangkan kemampuan afektif atau psikomotorik anak seakan-akan dinomor sekiankan. Sehingga yang terjadi adalah terbentuknya pribadi anak atau generasi muda yang miskin sopan santun, tata krama, dan etika moral (Isjoni dalam Sinulingga: 2016). Moral bangsa ini sudah hancur ketika guru, siswa dan penguasa tidak lagi hidup bekerja sama. Timbulnya tindakan amoral oleh beberapa oknum membuat tingkat moralitas bangsa kita semakin rendah. Kita tahu bahwa urusan kebobrokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan memberikan imbauan, pidato, ajakan atau seminar dan upaya lainnya, melainkan dengan ketepatangunaan pendidikan moral di lingkungan rumah dan sekolah (Sjarkawi, 2006).

Problematika moral anak bangsa tentu berkisar, ketika bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat membangun generasi yang bermoral. Sasaran pendidikan nilai yakni mengarahkan untuk a) membina dan menanamkan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku; b) meningkatkan dan memperluas nilai keyakinan seseorang maupun kelompok; c) meningkatkan kualitas diri manusia baik individu maupun kelompok; d) menghadang, mempersempit dan meniadakan hal-hal negatif; e) mengupayakan terlaksananya dunia sesuai yang diharapkan (Sinulingga, 2016). Pendidikan moral sejatinya dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Menurut Driyarkarya dalam Sinulingga menyebutkan bahwa pada awalnya manusia tidak memiliki kesadaran moral. Pada awal permulaan hidup manusia belum mampu menjalani kehidupan kemanusiaannya, namun seiring berjalannya waktu manusia mampu berpikir dan

dapat membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk (Sinulingga; 2016). Pendapat Dwiyarkarya sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Magnis Suseno, yaitu moral selalu mengacu pada baik dan buruknya seseorang sebagai manusia. Norma moral yang ada adalah sebagai tolak ukur guna menentukan betul tidaknya sikap atau tindakan seseorang sebagai manusia dari segi baik dan buruknya (Suseno; 1987:19). Sedangkan moral atau etika bagi Durkheim bukan dianggap dengan hanya pada ajaran normatif mengenai baik dan buruk, melainkan pada suatu sistem fakta yang dilakukan terkait dalam keseluruhan sistem kehidupan dunia (Abdullah, 1986: 9-10). Durkheim berpendapat bahwa moral memiliki tiga unsur yang membentuknya. Unsur-unsur moral tersebut adalah semangat disiplin, otonomi penentu nasib individu, dan ikatan pada kelompok sosial.

Unsur moral yang pertama menurut Durkheim yaitu semangat disiplin. Disiplin moral mengajarkan bahwa tindakan atau perilaku bersangkutan dengan usaha keras seseorang, ini menunjukkan bahwa suatu tindakan hanya akan disebut tindakan moral apabila seseorang tersebut mampu mengendalikan kecenderungan-kecenderungan tertentu. (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990: 30-31). Disiplin bukan hanya berguna bagi kepentingan masyarakat melainkan berguna juga untuk kesejahteraan individu, dengan disiplin manusia belajar untuk mengendalikan keinginan, maka seseorang itu dapat mencapai kebahagiaannya dan mampu mengatur tingkah laku manusia. Kedua, otonomi penentu nasib individu. Otonomi merupakan putusan pribadi yang secara sepenuhnya sadar akibat yang bisa ditimbulkan dari berbagai jenis tindakan. Oleh karenanya otonomi memberi suatu kebebasan kepada individu untuk bertindak secara moral yang secara sadar mengetahui apa akibat dari suatu tindakan moral yang telah dilakukannya dalam kelompok. Dan yang ketiga, ikatan pada kelompok sosial. Menurut Durkheim manusia pada dasarnya adalah suatu produk masyarakat, maka masyarakat pulalah yang meneruskannya dalam generasi berikutnya (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990 : 58). Pada dasarnya seorang individu tidak dapat mengubah keadaan sosial hanya dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri. Seorang individu akan mampu bertindak demi kepentingan masyarakat apabila menggabungkan usaha individu lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat bukan hanya sebagai wadah terwujudnya suatu moral, melainkan pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral itu juga.

Sekolah memiliki peran penting guna memberikan pendidikan moral pada setiap anak. Pada dasarnya tujuan pendidikan moral yang ada di sekolah adalah membantu anak mempertinggi tingkat pemikiran, dan penalaran moralnya. Durkheim menganggap bahwa bangsa harus menggantungkan harapan yang sangat besar kepada guru, guna membentuk anak agar memiliki moralitas yang baik (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990: 173). Pendidikan

bukan hanya membentuk anak menjadi cerdas dan terampil, namun pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki moral. Dengan memberikan pendidikan moral bagi anak, diharapkan dapat mengubah perilaku anak dan jika sudah dewasa nanti menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menghargai sesama serta mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah.

Teori tentang moral berikutnya yaitu dari Kohlberg yang berpendapat bahwa perkembangan moral terbagi menjadi 3 (tiga) level (Kohlberg L; Hersh, R.H: 1977). Berikut pembagian level moral menurut Kohlberg:

➤ Level 1 : Moralitas Pra-konvensional

Tahap 1 – Ketaatan dan Hukuman. Pada tahap ini biasanya anak akan menganggap aturan sebagai suatu keharusan ditaati agar terhindar dari hukuman.

Tahap 2 – Individualisme dan Pertukaran. Dalam hal ini anak akan melakukan hal guna memenuhi kebutuhan pribadinya, timbal balik atau pertukaran pun bisa terjadi tetapi kembali tergantung pada kesesuaian kebutuhan pribadinya juga.

➤ Level 2 : Moralitas Konvensional

Tahap 3 – Hubungan Interpersonal. Pada tahapan ini anak akan dilihat dari perkembangan moral yang difokuskan guna memenuhi harapan dan peran sosial.

Tahap 4 – Menjaga Ketertiban Sosial. Fokus orang mulai kepada menjaga hukum dan ketertiban dengan mengikuti aturan, kemudian melaksanakan tugas dan menghormati otoritas.

➤ Level 3 : Moralitas Pasca-konvensional

Tahap 5 – Kontrak Sosial dan Hak Perorangan. Pada Tahap ini, orang akan mulai memperhitungkan pendapat, nilai dan kepercayaan orang lain.

Tahap 6 – Prinsip Universal. Orang mengikuti prinsip keadilan internal.

#### 4. Era Disrupsi

Istilah era disrupsi ini digunakan untuk menunjukkan perkembangan keadaan jaman ini akibat dari revolusi industri dan perkembangan teknologi dan terus melakukan berbagai inovasi yang mengubah sistem lama ke sistem baru yang berteknologi digital (Waruwu dkk; 2020). Adapun pendapat Renald Kasali yang mengatakan bahwa era ini merupakan era peralihan dimana informasi didapatkan secara cepat dan mudah tersebar di media sosial, perubahan ini terjadi secara cepat tidak disadari telah berpengaruh bagi umat manusia (Waruwu dkk; 2020). Perubahan jaman yang begitu cepat terjadi membuat manusia harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi juga. Perkembangan teknologi tersebut berpengaruh juga pada pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga. Anak-anak pada jaman ini telah dengan

mudah menikmati perkembangan teknologi. Sehingga tidak luput juga pendidikan mengadaptasi teknologi guna memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak bangsa.

## 5. Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Membangun Moral Bangsa di Era Disrupsi

Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moral bangsa, terutama di era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang cepat. Di tengah arus informasi yang deras dan mudah diakses, anak-anak menghadapi tantangan baru yang dapat mempengaruhi moral dan karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi landasan utama untuk membentuk nilai-nilai moral yang kuat sejak dini.

### a. Fondasi Moral dan Karakter

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai moral dan etika. Peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat krusial dalam menanamkan norma, kebiasaan, dan perilaku yang baik. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat memberikan contoh langsung tentang sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga membantu anak-anak mengembangkan dasar karakter yang kuat yang akan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan di luar rumah, termasuk di sekolah dan masyarakat.

### b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Era disrupsi membawa dampak signifikan pada cara anak-anak memperoleh informasi dan berinteraksi dengan dunia. Media sosial dan teknologi digital dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif jika tidak diawasi dengan baik. Anak-anak rentan terhadap konten yang tidak sesuai dan perilaku yang tidak pantas yang dapat merusak nilai-nilai moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan keluarga yang kuat sangat penting untuk mengarahkan anak-anak dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan kritis. Orang tua harus aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam mengakses informasi serta memberikan pemahaman tentang pentingnya etika digital.

### c. Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Budaya

Keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi dasar moralitas individu. Melalui pendidikan agama yang diberikan di rumah,

anak-anak belajar tentang kebaikan, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi juga memperkuat identitas dan moral anak-anak. Di era disrupsi, di mana globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya asing, pendidikan keluarga membantu anak-anak tetap berpegang pada nilai-nilai lokal yang positif.

d. Adaptasi dan Inovasi dalam Pendidikan

Di era disrupsi, pendidikan keluarga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Orang tua perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi dan metode pendidikan yang efektif. Inovasi dalam pendidikan keluarga, seperti penggunaan aplikasi edukatif dan platform digital, dapat membantu dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara menarik dan interaktif. Selain itu, orang tua harus terus belajar tentang cara mengasuh yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak di era digital ini.

e. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan

Pendidikan keluarga tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari institusi pendidikan formal. Sekolah dan keluarga harus bekerja sama dalam membangun moral anak-anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Program-program pendidikan karakter di sekolah dapat diperkuat dengan dukungan aktif dari keluarga.

Urgensi pendidikan keluarga dalam membangun moral bangsa di era disrupsi tidak dapat diabaikan. Peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sejak dini. Dengan tantangan baru yang dihadapi anak-anak akibat perkembangan teknologi, pendidikan keluarga harus adaptif dan inovatif. Kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan juga menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang bermoral dan siap menghadapi perubahan zaman. Dengan pendidikan keluarga yang kuat, kita dapat membangun moral bangsa yang kokoh di era disrupsi ini.

### C. Simpulan

Pendidikan keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan yang memiliki peranan penting. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik dalam segi budi pekerti, karakter, maupun cara berpikir mereka. Oleh karena itu, keluarga memiliki tugas besar dalam melaksanakan pendidikan dalam lingkungan keluarganya, terutama anak-anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang mendasar dari pendidikan anak selanjutnya.

Hal ini berarti bahwa hasil pendidikan yang didapat dalam keluarga dapat menentukan pendidikan anak kedepannya, ini berakibat pada sekolah maupun dalam masyarakat. Tentunya pendidikan keluarga tidak terlepas dari peran orang tua sebagai penentu masa depan anak tersebut.

Peran orang tua tidak hanya memenuhi perannya secara fisik berupa memberi makan, minum, rumah, pakaian, dan keperluan lainnya tetapi orang tua memiliki tanggung jawab yang jauh lebih dari hal tersebut. Orang tua harus mampu mengasuh, membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan yang baik kepada semua anggota keluarganya. Orang tua juga berperan guna memberikan pendidikan moral agar mempersiapkan anak-anaknya beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa pendidikan moral merupakan suatu pembentukan anak agar mampu memahami aturan atau norma yang berlaku, baik dan buruknya perilaku anak dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan keluarga sangat penting sebagai dasar pendidikan pada anak terutama di era disrupsi ini yang dimana perkembangan teknologi banyak mempengaruhi aspek kehidupan. Keluarga harus mempersiapkan anaknya guna menghadapi perkembangan teknologi digital dengan memiliki modal dasar yaitu nilai moral yang kuat yang telah dibentuk dalam lingkup keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766-1770.
- Arslan, A. (2021). Determining Educational Needs of Families for a Value Oriented Family Education Program. *African Educational Research Journal*, 9(1), 205-217.
- Budiono, B. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 42-53.
- Darmawan, I. P. A. (1952). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *mental*, 12, 13.
- Faizin, M., Ubaidillah, M. F., & Akbar, M. I. F. (2023). Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 12-19.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Gustafsson, J. E., & Yang Hansen, K. (2018). Changes in the impact of family education on student educational achievement in Sweden 1988–2014. *Scandinavian journal of educational research*, 62(5), 719-736.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Madina, G. (2022). Paradigm of Independent Learning According to Ki Hadjar Dewantara and its Relevance in Character Education. In *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-84).
- Masitoh, S. (2023, January). Examining the Teaching of Ki Hajar Dewantara and Its Relevance for Merdeka Belajar in the 21st Century. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 322-330). Atlantis Press.
- Musbaing, M. (2020). Educational Policy: Understanding Tri Pusat Pendidikan (Education Centers) as Efforts to Reach Educational Objectives. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 53-60.
- Rusmana, F. A. I. (2016). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33-41.

- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Valeeva, R. A., & Biktagirova, G. F. (2016). The Problems of Family and Family Education in the Works of Tatar Educators G. Bubi and R. Fakhretidin. *Russian Education & Society*, 58(1), 69-75.
- Wibowo, B. A., Utama, W. W. I., & Arwansyah, Y. B. (2022). The Relevance of Ki Hadjar Dewantara's Ideas to Character Education in the 2013 Indonesian Curriculum. *KnE Social Sciences*, 958-972.
- Widyastuti, R. (2021, September). RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1068-1077).
- Witasari, R. (2022). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(1), 1-8.
- Priasmoro, D. P., Widjajanto, E., & Supriati, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Malang (dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Keluarga). *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(2), 114-126.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 155-178.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 6(2), 131-145.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Demo*, 26(2), 214-248.
- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg).
- Meilani, M., & Fernando, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3: 15-17. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 126-136.

Halaman ini sengaja dikosongkan